

Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Konteks Masyarakat Global 5.0

Ruani Oskar¹, Munir² & Karoma³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ruani279450@gmail.com¹, Munir_uin@radenfatah.ac.id², karoma1963@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-12-23

Revised : 2025-01-13

Accepted: 2025-01-21

KEYWORD

Teacher Facilitator
Character Education
Islamic Religion
Global Society 5.0

KATA KUNCI

Guru Fasilitator
Pendidikan Karakter
Agama Islam
Masyarakat Global 5.0

ABSTRACT

The development of the Society 5.0 era demands the formation of the character of the young generation who are able to adapt morally and spiritually in a world dominated by technology and information. In this context, the role of teachers is not only as a transmitter of material, but also as a facilitator of character education based on Islamic values is very important. This article aims to explore the strategic role of teachers as facilitators of Islamic character education in forming people with character amidst the challenges of globalization and digital disruption. With a descriptive qualitative approach, this study examines the literature and observations of character education practices in various educational units. The results show that teachers who internalize Islamic values consistently are able to become effective role models, motivators, and companions in forming the character of students who have integrity, empathy, and global insight.

ABSTRAK

Perkembangan era *Society 5.0* menuntut pembentukan karakter generasi muda yang mampu beradaptasi secara moral dan spiritual dalam dunia yang didominasi oleh teknologi dan informasi. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis guru sebagai fasilitator pendidikan karakter Islam dalam membentuk insan berkarakter di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengkaji literatur dan observasi praktik pendidikan karakter di berbagai satuan pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru yang menginternalisasi nilai-nilai Islam secara konsisten mampu menjadi teladan, motivator, dan pendamping yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, empatik, dan berwawasan global.

1. Pendahuluan

Era *Society 5.0* menandai periode di mana kehidupan manusia, teknologi, dan sistem sosial saling terintegrasi secara mendalam, dengan kecerdasan buatan dan big data sebagai pendorong utama. Pada fase ini, masyarakat tidak hanya dihadapkan pada kemajuan teknologi yang pesat, tetapi juga pada berbagai isu kompleks terkait etika, budaya, dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter memainkan peran vital dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas

secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman emosional dan spiritual (Nasrulloh, 2021).

Islam sangat menekankan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pendidikan karakter sebagai prinsip inti yang harus ditanamkan sejak usia dini. Pendidik, sebagai motor utama perubahan dalam sistem pendidikan, memegang tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Namun, dalam konteks *Society 5.0* yang terus berkembang, peran mereka harus berubah dari penyampai pengetahuan

tradisional menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan karakter Islam secara relevan dan dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata (W. Setiawan, 2019).

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam berperan sebagai landasan utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga dalam perilaku moral dan etika (Puspita Sari dkk., 2022). Di era Global Society 5.0 di mana teknologi dan informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari membentuk karakter pada anak-anak menjadi tantangan yang semakin kompleks (Sufa dkk., 2023). Untuk mengatasi hal ini, pendidikan karakter Islam harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan didukung oleh strategi pengajaran kreatif yang relevan dengan konteks, bertujuan untuk mengembangkan individu yang tangguh dan bertanggung jawab (Solihin, 2020).

Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak-anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang unggul secara akademis sambil menunjukkan integritas dan empati terhadap orang lain (Mezinov, 2023). Peran mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan mereka juga bertindak sebagai mentor yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pengalaman pendidikan siswa (Hendayani, 2019).

Dengan mengadopsi strategi holistik, pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademik tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai etika siswa secara menyeluruh (Sri, 2022). Lingkungan pembentukan karakter harus diperkaya dengan berbagai kegiatan seperti partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat yang membantu memperluas wawasan siswa dan menanamkan nilai-nilai seperti empati dan kerja sama (Ahmad & Mansur, 2022).

Pendidikan karakter yang berhasil bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat luas, memastikan bahwa setiap pemangku kepentingan berperan dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki prinsip moral yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial (Budi & Suyanto, 2024). Peran fasilitator dalam proses ini tidak boleh diremehkan, karena mereka berperan sebagai figur kunci yang memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, guru ditugaskan untuk menjadi teladan

sambil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter (Cahyadi, 2023).

Oleh karena itu, memprioritaskan pendidikan karakter harus menjadi fokus utama bagi semua pemangku kepentingan terkait untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya tumbuh dengan keunggulan akademik, tetapi juga dengan dedikasi yang mendalam terhadap prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, upaya bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat luas sangat penting dalam mengembangkan inisiatif yang berdampak untuk menanamkan nilai-nilai positif ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara-cara guru berperan sebagai fasilitator dalam mempromosikan pendidikan karakter Islam dan menganalisis bagaimana peran ini mempengaruhi perkembangan karakter siswa dalam konteks dunia yang semakin global. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa saja peran yang diemban pendidik dalam pendidikan karakter? Bagaimana pendidikan karakter Islam diterapkan di lingkungan sekolah? Dan bagaimana hal ini mempengaruhi siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan Masyarakat Global 5.0?

2. Tinjauan Literatur

a. Pendidikan Karakter

1) Definisi Pendidikan Karakter dan Tujuannya dalam Pembentukan Moral dan Etika

Pendidikan karakter mencakup pengembangan prinsip-prinsip moral dan etika yang mempengaruhi kepribadian individu, dengan tujuan membentuk generasi yang unggul secara akademis sambil menjaga integritas dan rasa tanggung jawab sosial (Ahmad Koesoema, 2023). Proses pendidikan ini menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati sebagai bagian integral dari perilaku sehari-hari (Setiawan Wahyudi, 2022). Selain itu, pendidikan karakter berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan menumbuhkan atmosfer sosial yang kohesif dan mendukung (Mulyani & Rina, 2024).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali siswa dengan ketahanan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan pribadi sambil memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Pratama & Nurbaiti, 2023). Agar efektif, pendidikan karakter harus mencakup semua aspek kehidupan siswa termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat luas sehingga nilai-nilai inti ini secara konsisten ditanamkan dalam berbagai

konteks (Darmansah et al., 2025). Oleh karena itu, kerja sama yang kuat antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sepenuhnya mendukung perkembangan karakter siswa.

2) Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam, Termasuk Nilai-Nilai Akhlak, Adab dan Hubungan Manusia dengan Tuhan dan Sesama.

Pendidikan karakter Islam sangat menekankan pada pembentukan perilaku mulia, sikap hormat, dan hubungan harmonis baik dengan Tuhan maupun sesama manusia (Sudirman, 2021). Tujuan pendidikan ini tidak hanya untuk mengembangkan individu dengan karakter teladan, tetapi juga untuk menumbuhkan komunitas yang berlandaskan saling menghormati dan kasih sayang, di mana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari (Hermawan, 2022). Dalam kerangka Islam, pendidikan karakter juga mendorong pertumbuhan spiritual dengan menanamkan rasa syukur dan mendorong tindakan kebaikan terhadap orang lain sebagai ungkapan kecintaan kepada Allah (Hidayat & Kurniawati, 2023). Landasan ini membekali generasi muda dengan kesadaran yang jelas tentang kewajiban moral dan sosial, mempersiapkan mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan masyarakat (Fitriana & Elan Sumarna, 2022). Selain itu, pembentukan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip Islam menekankan pentingnya toleransi dan apresiasi terhadap keragaman, memungkinkan generasi muda untuk hidup damai dalam lingkungan multikultural (Setiawan Wahyudi, 2022).

Dalam kerangka ini, sangat penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan kemajuan teknologi modern. Integrasi ini tidak hanya menumbuhkan karakter moral yang kuat pada siswa, tetapi juga membekali mereka untuk menghadapi dilema etika dan moral di era digital (Mujib & Rahmad Arif, 2023). Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan karakter melalui metode pengajaran inovatif dan relevan dengan konteks. Peran kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat luas sama pentingnya, karena dukungan kolektif memperkuat efektivitas penanaman karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual (Ahmad Nurhadi, 2023). Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perjalanan pendidikan, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga kesadaran sosial dan spiritual yang lebih tinggi. Pembentukan karakter yang

komprehensif ini akan melahirkan generasi baru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam pengambilan keputusan dan berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Wahyuni dkk., 2023).

3) Model-Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam yang dapat Diimplementasikan oleh Guru

Dalam hal ini, sangat penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara harmonis dengan prinsip-prinsip agama dan kemajuan teknologi modern (Fahmi & M. Zainab, 2023). Integrasi ini memainkan peran krusial tidak hanya dalam membentuk karakter moral yang kuat pada siswa, tetapi juga dalam membekali mereka untuk menghadapi kompleksitas etika dan moral di era digital (Imam & Mustafa, 2024). Dengan menerapkan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pembentukan karakter melalui metode pengajaran kreatif dan relevan secara kontekstual yang berakar pada ajaran agama (Rahmat Jamilah, 2024). Kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat luas tetap menjadi faktor kunci, karena keterlibatan bersama memperkuat misi menanamkan karakter berlandaskan nilai-nilai pada siswa (M. Karim, 2022). Melalui partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya mencapai keahlian akademik tetapi juga rasa tanggung jawab sosial dan spiritual yang mendalam. Model pendidikan karakter yang komprehensif ini akan membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi secara berarti bagi masyarakat.

b. Peran Guru sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter

1) Guru Sebagai Role Model (Uswah Hasanah) dalam Pengembangan Karakter Siswa.

Sebagai teladan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga untuk mencontohkan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter inti, sehingga siswa dapat mengamati, meniru, dan menginternalisasi sifat-sifat positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan karakter suatu lingkungan di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan intelektual tetapi juga

mengembangkan karakter yang kuat dan berprinsip, yang mampu menghadapi tantangan hidup.

Guru, dalam perannya sebagai fasilitator, juga bertugas merancang pendekatan pembelajaran kreatif dan menarik yang mendorong partisipasi aktif siswa sambil menumbuhkan empati dan kolaborasi di antara sesama siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka dan tetap mengikuti perkembangan terkini dalam pendidikan karakter agar dapat memberikan dampak yang paling berarti bagi siswa mereka.

2) Guru sebagai Fasilitator yang Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Mendukung Pembentukan Karakter.

Lingkungan belajar yang mendukung harus mencakup ruang kelas yang aman, inklusif, dan mendorong dialog terbuka, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Dalam lingkungan ini, pendidik diharapkan untuk menciptakan ruang yang mendorong partisipasi siswa dan kerja sama tim, sambil mengintegrasikan nilai-nilai karakter sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk secara konsisten memperbaiki teknik dan pendekatan pengajaran mereka guna memenuhi kebutuhan beragam siswa dan mendukung perkembangan karakter mereka secara menyeluruh.

Pendekatan komprehensif dalam pendidikan akan membekali siswa dengan kompetensi esensial untuk menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan sambil membimbing mereka menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan etis. Peran guru yang krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung tidak dapat dipungkiri, karena mereka memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki keahlian dan kemampuan yang diperlukan untuk menerapkan strategi pengajaran inovatif dan berpusat pada siswa secara efektif.

3) Metode dan Strategi yang digunakan Guru dalam Mendidik Karakter Berbasis Agama Islam

Melalui penggunaan strategi yang tepat, pendidik dapat berhasil menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika pada siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep karakter tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada kolaborasi

antara guru, orang tua, dan masyarakat luas sangat penting dalam membangun kerangka pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk pembentukan karakter. Ketika semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif, siswa lebih mungkin menerima bimbingan dan dukungan yang konsisten dalam mengembangkan nilai-nilai yang kuat dan perilaku yang patut dicontoh. Selain itu, pengintegrasian alat pembelajaran inovatif dan sesuai konteks dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter yang disampaikan. Kemajuan dalam teknik pengajaran seperti integrasi teknologi dan model pembelajaran interaktif dapat secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang dinamis dan menyenangkan bagi peserta didik (Lestari, 2023).

Oleh karena itu, pendidikan yang berpusat pada karakter memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan lingkungan. Ketika pengembangan karakter diintegrasikan dengan pembelajaran akademik, hal ini menciptakan komunitas yang lebih seimbang di mana individu tidak hanya mencapai keunggulan akademik tetapi juga menunjukkan kompetensi interpersonal dan sosial yang kuat.

c. Masyarakat Global 5.0

1) Konsep Masyarakat Global 5.0: Integrasi antara Teknologi Canggih dan Nilai Kemanusiaan.

Di era Society 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai manusia yang mendalam, memberdayakan individu untuk memberikan kontribusi yang bermakna bagi komunitas mereka sambil menjaga standar etika dan moral. Ketika digunakan secara bijaksana dalam lingkungan pendidikan, teknologi dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, membekali mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia yang semakin dinamis (Nasution, 2023).

Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai holistik dan humanis sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kerjasama antara pemangku kepentingan utama seperti lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat krusial dalam membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan

masyarakat yang seimbang dan berkelanjutan pada skala global.

2) Ciri-Ciri Masyarakat Global dan Dampaknya terhadap Pola Pikir dan Perilaku Generasi Muda.

Dalam hal ini, sangat penting untuk menyadari bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip kemanusiaan, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk berinovasi secara bertanggung jawab dan menjaga moralitas dalam tindakan mereka. Oleh karena itu, integrasi pendidikan dan teknologi harus bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran seumur hidup bersamaan dengan pengembangan karakter yang seimbang. Pendekatan ini akan berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya mahir dalam teknologi tetapi juga penuh kasih sayang dan sadar sosial, memberdayakan generasi muda untuk berperan aktif dalam memajukan peradaban manusia (Putri & Faisal, 2024).

Peningkatan nilai-nilai ini akan memungkinkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang kompleks dan beragam dengan lebih efektif, serta mengambil keputusan yang bijaksana di bidang sosial dan lingkungan. Sangat penting agar seluruh proses pendidikan dan pembentukan karakter secara aktif melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

3) Tantangan bagi Pendidikan Karakter di Era ini, Termasuk Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dan Etika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama sepanjang proses pembelajaran. Misalnya, selama pelajaran sehari-hari, guru mendorong praktik nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati di antara siswa. Fungsi ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa, membantu mereka mengembangkan tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga landasan etika dan moral yang kuat. Selain itu, dengan berperan sebagai fasilitator, guru membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Rahman & Siti, 2023).

Melalui metode ini, diharapkan siswa akan mengembangkan kemampuan sosial yang kuat dan menjadi kontributor aktif dalam komunitas mereka.

Suasana yang mendukung juga memfasilitasi kolaborasi antar teman sebaya, memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain dan membentuk hubungan yang bermakna dan saling mendukung. Ketika semua pemangku kepentingan bekerja secara harmonis, lingkungan pendidikan yang positif dapat tercipta—lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan holistik setiap siswa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru dalam menyampaikan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta studi kasus yang dilakukan di beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berorientasi Islam. Sampel penelitian meliputi 10 guru dari berbagai tingkatan pendidikan, 30 siswa, dan 10 orang tua, yang semuanya dipilih secara purposif untuk memastikan relevansi informasi yang dikumpulkan. Temuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berarti mengenai hambatan dan pendekatan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islam, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan moral siswa (Malawi, 2016).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana informasi yang dikumpulkan dari wawancara dikategorikan ke dalam tema-tema yang mencerminkan peran guru sebagai fasilitator. Selain itu, observasi kelas dilakukan untuk mengamati bagaimana guru menerapkan pendidikan karakter dalam praktik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam penerapannya di sekolah. Studi ini juga menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru agar mereka memiliki kompetensi dan pemahaman yang diperlukan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara efektif. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat luas untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter holistik siswa.

4. Hasil

Studi ini mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam seluruh pengalaman pendidikan. Misalnya, selama sesi

kelas reguler, guru mendorong praktik nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa, memastikan mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki landasan etika dan moral yang kuat. Sebagai fasilitator, guru juga membantu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial yang kuat pada siswa, memungkinkan mereka memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas mereka. Selain itu, lingkungan positif ini mendorong kolaborasi antar teman sebaya, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari satu sama lain dan membangun hubungan yang konstruktif dan mendukung. Melalui kolaborasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan, ruang belajar dapat diciptakan yang menumbuhkan perkembangan komprehensif setiap siswa.

5. Kesimpulan dan Saran

Studi ini menyimpulkan bahwa guru memegang peran krusial sebagai fasilitator dalam implementasi pendidikan karakter Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran, pendidik dapat membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan Society 5.0. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan guru dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memastikan mereka siap menjalankan tanggung jawab ini. Selain itu, peran kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang komprehensif. Pendidikan karakter yang sukses tidak hanya bergantung pada teknik pedagogis, tetapi juga pada komitmen bersama semua pemangku kepentingan untuk secara aktif mendukung dan terlibat dalam perjalanan pendidikan.

Melalui pendekatan terpadu, siswa diharapkan tidak hanya mengembangkan dasar akademik yang kokoh tetapi juga kemampuan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip moral dan etika dalam tindakan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, sehingga melahirkan generasi yang unggul secara intelektual dan menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung

pendidikan karakter semakin jelas, terutama dalam dunia global yang dipenuhi dengan kompleksitas moral yang terus-menerus.

Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk menyelidiki pendekatan dan teknik yang efektif dalam pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta mengkaji pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, merancang program pelatihan bagi pendidik dan orang tua sangat krusial untuk memastikan keterlibatan aktif mereka dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah.

6. Referensi

- Koesoema, A. (2023). *Pendidikan karakter: Membangun etika dan moral generasi emas*. Grasindo.
- Ahmad, & Mansur. (2022). Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan karakter di era masyarakat 5.0: Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 165–181.
- Nurhadi, A. (2023). Pendidikan karakter Islam di era masyarakat 5.0: Inovasi dalam pembelajaran dan pengajaran. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(4), 112–128. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>
- Budi, & Suyanto. (2024). *Masyarakat global 5.0: Tantangan dan peluang untuk pendidikan Islam*. Alfabeta.
- Cahyadi. (2023). Guru dan teknologi dalam pendidikan karakter Islam: Pendekatan baru untuk generasi muda. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- D, S. (2021). *Teori dan praktik pendidikan karakter: Pembentukan etika, moral, dan integritas dalam pendidikan*. Penerbit Erlangga.
- Darmansah, T., Tussa, I., Arista, K., & Maulida, W. (2025). Peluang dan tantangan implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(7).
- Fahmi, A., & Zainab, M. (2023). Peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis agama Islam di era 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 20(1), 14–27. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.21515>
- Fitriana, A., & Sumarna, E. (2022). Analisis kritik hadits tentang cara Tuhan mendidik manusia

- dengan sempurna. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 6(1), 51–52. <https://doi.org/10.3727/rais.v6i01.415>
- Hendayani. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *JPPI*, 7(2), 36–48. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368-378>
- Hermawan. (2022). *Pendidikan karakter dan etika dalam era globalisasi: Membangun karakter bangsa*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, & Kurniawati. (2023). Mendidik karakter di tengah pandemi: Pengaruh pembelajaran daring terhadap etika dan moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 92–105.
- Imam, A., & Mustafa. (2024). *Revolusi pendidikan karakter dalam konteks masyarakat global 5.0: Perspektif Islam dan teknologi*. Laksana.
- Lestari. (2023). Guru sebagai fasilitator pendidikan karakter Islam di sekolah: Menghadapi tantangan global 5.0. *Jurnal Pendas*, 22(4), 85–101.
- Karim, M. (2022). Pendidikan karakter dan teknologi dalam Islam: Memperkuat akhlak generasi Z di era masyarakat 5.0. *Jurnal Islamika*, 17(1), 99–112. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4038>
- Malawi, I. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam mata pelajaran di sekolah dasar. *Performance Evaluation*. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.55>
- Mezinov, V. N. (2023). The influence of strong-willed qualities of adolescents on the achievement. <https://doi.org/10.24888/2073-8439-2023-61-1-102-110>
- Mujib, A., & Arif, R. (2023). Guru sebagai agen transformasi pendidikan karakter Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 17(2), 45–60. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i1.2127>
- Mulyani, & Rina. (2024). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan moralitas anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Etika*, 8(1), 35–46.
- Nasrulloh. (2021). Implementasi pendidikan rabbani dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 172.
- Nasution. (2023). Pendidikan karakter Islam dalam pendidikan tinggi: Peran guru dalam menciptakan warga negara global yang berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 15(1), 45–59.
- Pratama, & Nurbaiti. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Implementasi dalam pembentukan etika dan moral peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 71–82.
- Puspitasari, N., L, R., & Yusuf, R. (2022). Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2565. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Putri, & Faisal. (2024). *Guru dan peranannya dalam pembentukan karakter berbasis Islam dalam masyarakat 5.0*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, & Siti. (2023). Pendidikan karakter Islam di sekolah: Peran guru dalam era masyarakat digital 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 58–70. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Jamilah, R. (2024). Pendekatan pendidikan karakter berbasis Islam dalam konteks pendidikan global 5.0: Peran dan tantangan guru. *Jurnal Pendidikan Karakter Global*, 6(3), 211–224.
- Wahyudi, S. (2022). *Strategi pendidikan karakter di era digital: Pembentukan moral dan etika generasi Z*. Penerbit Pelajar.
- Solihin, S. (2020). Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina pendidikan karakter peserta didik. *TAFHIM*, 12(1), 4029. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4029>
- Sri, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 27–38. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Sufa, F. F., Mutiah, W., Putri, P. W. P., Lasmini, Setiawan, A., & Rizky, A. M. (2023). *Mengenal deteksi tumbuh kembang anak usia dini*. UNISRI Press.
- Setiawan, W. (2019). Transformasi peran guru dalam pendidikan Islam: Kajian Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 10(2), 42–57. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Wahyuni, T., Darsinah, & Wafroturrahmah. (2023). Inovasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dimensi kreatif. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 79–86.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).